

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia merupakan gangguan mental berat yang berkembang secara bertahap akibat interaksi faktor genetik, neurobiologis, dan lingkungan yang menyebabkan perubahan fungsi otak secara progresif. Ketidakseimbangan neurotransmitter, terutama dopamin dan glutamat memicu gangguan pada area korteks prefrontal, talamus, dan sistem limbik yang berperan dalam pemrosesan informasi sensorik (Luvsannyam *et al.*, 2022). Hal tersebut mengakibatkan gangguan mekanisme penyaringan stimulus sehingga mengalami kesulitan membedakan rangsangan internal dan eksternal. Perubahan neurobiologis ini memunculkan afek datar, berkurangnya ekspresi emosional, dan penarikan diri sosial. Gangguan selanjutnya memengaruhi fungsi kognitif dan penilaian realitas hingga distorsi realitas yang ditandai dengan munculnya gangguan persepsi sensori.

Penelitian menunjukkan bahwa pasien skizofrenia mengalami abnormalitas pemrosesan sensori, khususnya sistem auditorik yang memicu kesalahan interpretasi stimulus (Molina *et al.*, 2021). Gangguan yang menetap menyebabkan kegagalan *sensory attenuation*, yaitu ketidakmampuan otak menekan aktivitas internal sehingga dipersepsikan sebagai suara nyata dari luar diri pasien (Mariano *et al.*, 2024). Kondisi tersebut menurunkan kemampuan *sensory modulation* dalam mengatur respons terhadap stimulus lingkungan sehingga berkembang menjadi gangguan persepsi sensori berupa halusinasi, distorsi persepsi, serta perubahan respons emosional, dan perilaku maladaptif.

World Health Organization (WHO) menyatakan jumlah skizofrenia masih menjadi salah satu penyebab utama disabilitas mental di dunia dengan estimasi lebih dari 24 juta orang terdampak secara global pada periode 2022–2024 atau sekitar 1 dari 300 orang (0,32%), angka ini lebih tinggi di kalangan orang dewasa, dengan 1 dari 222 orang (0,45%) terkena dampak (WHO, 2025). Prevalensi skizofrenia di Benua Asia ditemukan di Asia Selatan dengan 7,2 juta kasus, diikuti Asia Timur dengan 4 juta kasus, dan Asia Tenggara mencatat 2 juta kasus. Tahun 2023, Thailand berada pada urutan pertama sebagai negara dengan prevalensi skizofrenia tertinggi di Asia Tenggara sebesar 5,5 kasus per 100.000 penduduk, diikuti Singapura sebesar 3,0 kasus per 100.000 penduduk, dan Indonesia berada pada peringkat keempat dengan prevalensi sebesar 3,5 kasus per 100.000 penduduk. Prevalensi skizofrenia di Indonesia diperkirakan 2,6 juta orang. Bali berada di peringkat lima terbawah dengan prevalensi 1,4% yang anggota rumah tangganya mengalami gangguan jiwa akibat skizofrenia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Prevalensi skizofrenia di Bali mengalami peningkatan yaitu di tahun 2022 sebanyak 6.485 orang, tahun 2023 sebanyak 7.187 orang, dan tahun 2024 sebanyak 7.308 orang. Prevalensi skizofrenia di Bangli mencapai 502 orang di tahun 2022, 600 orang di tahun 2023, dan 466 orang di tahun 2024 (Dinkes Prov. Bali, 2025). Kabupaten Bangli sebagai lokasi pusat layanan kesehatan jiwa provinsi Bali menjadi daerah rujukan utama penanganan pasien gangguan jiwa melalui Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama dengan adanya peningkatan jumlah pasien skizofrenia yaitu pada tahun 2023 sebanyak 6666 pasien, tahun 2024 sebanyak 6793 pasien, dan tahun 2025 sebanyak 13262 pasien, serta prevalensi

pasien halusinasi di rawat inapnya yaitu di tahun 2023 sebanyak 482 pasien, tahun 2024 sebanyak 494, dan tahun 2025 sebanyak 334 pasien.

Gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia yang tidak segera diidentifikasi dan ditangani dapat menimbulkan dampak psikologis maupun perilaku yang serius. Ketidakmampuan menginterpretasikan stimulus secara akurat menyebabkan munculnya pengalaman sensori keliru, seperti mendengar suara, melihat bayangan, atau merasakan sensasi tertentu tanpa rangsangan nyata. Kondisi ini meningkatkan kecemasan, ketakutan, gangguan konsentrasi, serta penurunan kemampuan mengontrol pikiran dan perilaku adaptif. Perubahan persepsi yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan kebingungan realitas, hambatan aktivitas sehari-hari, dan ketidakstabilan emosi. Halusinasi juga menyebabkan penurunan kontrol diri karena stimulus internal dipersepsikan sebagai suara nyata yang berisi ejekan, ancaman, atau perintah tertentu sehingga pasien terdorong untuk melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Abidin & Wahyuningsih, 2020). Pasien skizofrenia mengalami gangguan persepsi sensori yaitu halusinasi pendengaran tanpa stimulus nyata dan hal ini merupakan bagian penting dari disfungsi persepsi sensori pada skizofrenia (Agustya *et al.*, 2022). Halusinasi pendengaran menyebabkan perilaku bicara sendiri, perubahan emosi, dan tindakan berbahaya jika tidak dikelola (Puspitasari & Astuti, 2024).

Upaya yang dapat dilakukan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori tidak hanya melalui terapi farmakologis, tetapi juga dengan terapi non-farmakologis seperti terapi musik atau audio. Pendekatan ini efektif untuk mengurangi gejala halusinasi, terutama halusinasi pendengaran. Terapi musik klasik sebagai intervensi non-farmakologis terbukti memengaruhi neuromodulator

seperti dopamin dan endorfin serta mengurangi kecemasan dan stres, yang berperan mengurangi gejala halusinasi. Hasil penelitian memperlihatkan adanya penurunan intensitas halusinasi setelah pasien menjalani sesi terapi musik dibandingkan sebelum diberikan terapi (Ridho, 2023). Terapi musik klasik yang diberikan secara konsisten dapat menurunkan skor gejala halusinasi pendengaran berdasarkan pengukuran seperti *Audio Hallucinations Rating Scale* (AHRS), dengan penurunan yang signifikan setelah terapi dibandingkan sebelum intervensi (Angriani dkk., 2023). Salah satu budaya lokal di Bali yang bisa digunakan untuk terapi musik adalah kidung Purwakaning yang memiliki karakteristik ritme lambat, melodi repetitif, serta muatan spiritual yang kuat untuk membantu pasien mengalihkan fokus dari pengalaman halusinatif ke stimulus audio yang nyata dan bermakna.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada tingginya angka kejadian skizofrenia dan masih seringnya kekambuhan meskipun pasien telah menjalani terapi farmakologis secara rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengobatan saja belum sepenuhnya mampu mengatasi berbagai gejala skizofrenia, termasuk gangguan persepsi sensori. Intervensi keperawatan yang diperlukan tidak hanya berfokus pada terapi farmakologis, tetapi juga memanfaatkan pendekatan non-farmakologis seperti terapi musik yang dapat membantu pasien memusatkan perhatian pada stimulus eksternal yang terstruktur, meningkatkan regulasi emosi, menurunkan kecemasan, dan memperbaiki fungsi psikososial pasien skizofrenia. Pengembangan terapi musik berbasis budaya lokal seperti kidung Purwakaning menjadi salah satu alternatif intervensi yang dapat mendukung proses terapi pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Terapi Kidung Purwakaning terhadap *Sensory Modulation* pada Pasien Skizofrenia yang Mengalami Gangguan Persepsi Sensori di RSJ Manah Shanti Mahottama Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi kidung Purwakaning terhadap *sensory modulation* pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori di RSJ Manah Shanti Mahottama tahun 2026.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini:

- a. Mengidentifikasi tingkat *sensory modulation* pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori sebelum diberikan terapi kidung Purwakaning di RSJ Manah Shanti Mahottama tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi tingkat *sensory modulation* pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori sesudah diberikan terapi kidung Purwakaning di RSJ Manah Shanti Mahottama tahun 2026.
- c. Menganalisis pengaruh terapi kidung Purwakaning terhadap peningkatan *sensory modulation* pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori di RSJ Manah Shanti Mahottama tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan terkait intervensi non-farmakologis dalam manajemen pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan terapi audiotori berbasis kearifan lokal sebagai pendekatan terapi dalam meningkatkan *sensory modulation*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penerapan intervensi keperawatan non-farmakologis berupa terapi kidung Purwakaning untuk membantu pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori. Hasil penelitian ini juga diharapkan mendukung perawat jiwa dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik, aplikatif, dan sesuai dengan konteks budaya lokal.